Holding Back

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Holding Back

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Maret tahun 2022

Holding Back

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

SERI GENERASI 4 KELUARGA ZAHID:

1. Treat You Better
2. Possessive Love
3. Trapped By You
4. Daisy
5. Two Shades
6. Arunika
7. Holding Back

Extra Part

Gue menatap kesal Melvin yang tiba-tiba masuk ke dalam rumah dan menganggu ketenangan keluarga gue.

"By …." Melvin merengek bagai bocah. "By!" Dia kembali merengek kencang.

"Bini gue lagi tidur, bangke!" Gue memukul kesal kepala Melvin.

Bukannya berhenti menangis, Melvin malah menangis semakin kencang.

"Kecilin suara lo, bangsat!" Tangan gue gatal buat menonjok wajah Melvin yang menyebalkan.

Belum selesai Melvin yang tiba-tiba nongol gitu aja di depan rumah, kayak jelangkung yang nggak diundang, tiba-tiba Alvian masuk dari pintu samping.

Gue mendesah. Apa lagi sih, ini?

“Mau ape lo ke sini, hah?!” Melvin berteriak marah.

“Anjing, kecilin suara lo!” Gue kembali memukul kepala Melvin.

“Vin, gue—"

“Gue udah nggak percaya sama lo!”

“Kalian kenapa, sih?”

“Vin, gue nggak bermaksud—"

“Tapi emang maksud lo begitu, ‘kan?”

“Vin, gue serius—"

“Kalian berdua kenapa?” Gue menatap keduanya bingung.

“Lo nggak usah sok baik deh, sama gue, Yan. Lo udah khianatin gue tahu nggak?!” Melvin menatap sebal Alvian.

“Lo harusnya dengerin gue dulu—"

“Woy, bangsat! Kalian berdua kenapa?!” teriak gue marah.

“Ssstt, kecilin suara lo, bini lo lagi tidur, Alby!” Melvin dan

Alvian menatap gue dengan memelotot.

Gue terdiam. Bangke! Mereka yang tiba-tiba datang menyelonong gitu aja ke rumah gue, malah gue yang dimarahin. Lama-lama gue bakar juga ini orang berdua! Gue jadiin daging guling!

Gue duduk dan meremas rambut gue frustrasi. Begini amat punya sepupu laknat semua. Nggak ada yang waras.

"Gue mau balik ke kamar." Gue berdiri sambil menatap

Alvian dan Melvin. “Kalian selesaikan masalah kalian sendiri. Gue mau tidur. Capek.”

“By, jangan tinggalin gue dong.” Melvin memegang tangan gue.

“Apa sih, lepas!” Gue meringis jijik. Lama-lama kelakuan Melvin bikin gue pengen nampar dia bolak-balik.

“Udahlah. Lo tidur aja, biar gue seret ini anak balik ke kandangnya.” Alvian mencengkeram leher belakang Melvin.

"Nggak mau!" Melvin berontak.

"Balik nggak lo?!"

"Gue bilang nggak—"

Gue memukul kepala Melvin kuat-kuat. Udah nahan sabar selama satu jam dengerin rengekan nggak jelas dia, rasanya sekarang emosi gue udah di ubun-ubun.

"Alby …." Melvin menangis sambil memegangi kepalanya.

"Mending lo bawa dia sebelum dia gue bunuh," ujar gue menahan diri ke Alvian.

"Ayo!" Alvian menarik Melvin berdiri, kemudian menyeretnya menuju pintu.

"Gue nggak mau pulang!" Melvin melepaskan diri dan kembali duduk di sofa.

Gue berteriak tertahan, begitu juga Alvian.

"Jess …." Melvin merengek.

Begitu gue menoleh ke belakang, Jess sedang duduk di sofa seraya memperhatikan kami. Wajahnya cemberut. Pasti Jess terbangun karena rengekan Melvin.

"Jess, gue boleh tidur di sini, 'kan?" Melvin kembali merengek.

Jess tersenyum, mengangguk. Senyum kesal sebenarnya.

Seketika saja, bocah tua itu tersenyum lebar dan memeluk istri gue.

"Lo emang kakak ipar paling *the best.*"

"Sana ke kamar. Tidur. Jangan berisik. Kalau nggak, gue yang ngusir lo."

"Gue tidur dulu." Melvin berdiri, menyempatkan untuk

mengecup sisi kepala istri gue, lalu memeletkan lidahnya kepada Alvian dan berlari menuju kamar di mana biasanya manusia laknat itu tidur.

Gue menghempaskan diri di samping Jess.

"Dia kenapa?" Jess bertanya pada Alvian yang duduk di sofa.

"Ngambek. Kayak lo nggak tahu aja. Setan kayak dia banyak tingkah. Gue heran kenapa dia masih hidup sampe sekarang."

"Ngambek kenapa?" Gue nggak tahan untuk nggak bertanya.

"Masalah kerjaan, By. Proyek yang rencananya mau gue kasih ke dia, gue kasih ke Nick. Jadi dia ngambek."

"Hadeeeh, gue pikir apaan sampe ada adegan telenovela begitu."

"Yang ngasih tuh Papa Rafan, bukan gue. Tapi gue setuju. Jadinya dia ngambek ke gue dan bokapnya."

"Kayaknya itu anak sama bapak ngambek-ngambekkan mulu. Heran gue."

Alvian tertawa. "Nah itu dia. Kadang gue kasihan sama Mama Jihan, kok betah gitu ngurusin dua orang kayak begitu. Ngadepin Melvin aja rasanya gue kepengen bunuh diri, apalagi ngadepin Papa Rafan juga."

"Ya udah, sana lo balik. Gue mau tidur. Tengah malam gangguin gue cuma buat hal nggak jelas begini."

"Gara-gara adik lo, noh!" sergah Alvian tidak terima.

"Adik lo juga, kampret!"

"Nggak sudi banget gue punya adik kek dia."

"Gue apalagi. Ogah!"

"Heh! Gue denger, ya!" teriak Melvin dengan kepala muncul di ambang pintu kamarnya.

"Tidur aja lo. Nggak usah bangun sekalian!" Maki Alvian.

"Gue doain lo cere sama Aruni ya, Yan!"

"Kagak bakal cere. Dia cinta mati sama gue!" teriak Alvian.

"Udah, berisik!" Jess berujar ketus. "Gue mau tidur, kalau ada yang teriak lagi, gue tampar bolak-balik!" ancamnya tidak main-main.

Melvin segera menutup pintu kamar, sementara Alvian segera kabur lewat pintu samping.

Gue menghela napas, menatap istri gue yang cemberut. Gue peluk Jess dari belakang dengan tangan membelai perutnya yang buncit.

"Tidur yuk, By. Kaki aku sakit," rengeknya manja.

Gue tersenyum. Istri gue emang galak sama orang lain, tapi kalo sama gue, manjanya minta ampun.

"Mau digendong?"

"Mau!" Jess menatap gue dengan mata berbinar. Gue tertawa, meraih tubuh Jess dan menggendongnya ke kamar kami.

"By."

"Hm." Gue membaringkan Jess di atas ranjang.

"Besok ke rumah Bunda, ya."

"Kan, kemarin udah."

"Mau dimasakin bubur ayam, By. Kepengen."

"Oke." Gue mengangguk dan mengambil tempat di sisi kanan Jess, berbaring dan membawa kepalanya ke lengan gue.

"Terus siangnya ke rumah Vanala, ya. Kangen Reyn."

Gue tertawa. Baru dua hari kami nggak ketemu Reyn, tapi udah kangen setengah mati. Reyn itu udah kayak anak sulung bagi gue dan Jess. Biasanya juga tuh bocah hari-harinya di sini, tapi karena Reyn sedang masa

ujian sekolah, jadinya dia di rumah aja.

Besoknya, setelah makan bubur ayam di rumah Bunda, gue antar Jess ke rumah Vanala yang jaraknya hanya satu blok dari rumah Bunda.

Kebetulan, Reyn baru aja pulang sekolah.

"Papa Alby!" Reyn berlari ke gue sambil merentangkan kedua tangan.

Gue segera menangkap tubuh Reyn dan menggendongnya.

"Mama Jess kangen." Jess meraih wajah Reyn dan menciuminya. "Gimana ujian Mas Reyn? Bisa ngerjainnya?"

"Bisa." Reyn tersenyum lebar. Kalau gue biasanya manggil Reyn dengan sebutan Abang, Jess suka manggil Reyn dengan panggilan Mas. "Mas tadi paling cepet loh, ngerjainnya, Ma," ujarnya bangga.

"Oh, ya?"

Gue menggendong Reyn ke ruang keluarga sementara bocah

itu asik berceloteh kepada Jess. Gue duduk di sofa dan Reyn di atas pangkuan gue. Dia nggak beranjak sama sekali dari sana.

Gue tersenyum, membelai kepalanya penuh sayang sementara dia masih asik bercerita pada Jess yang menyimaknya dengan antusias.

"Hai, Bang."

Vanala datang dengan menggendong Aruna di pelukannya, mendekati gue dan menyerahkan Aruna ke gue.

Aruna segera merentangkan kedua tangannya. Bocah berumur lebih dari satu tahun itu ikut duduk di pangkuan gue. Sementara Reyn tidak mau beranjak, tapi sedikit bergeser untuk memberi Aruna tempat.

Jess cuma tertawa ngeliat bocah-bocah itu duduk anteng di pangkuan gue. Sementara Vanala menuju dapur, membuatkan makan siang untuk Aruna dan Reyn.

Saat Reyn masih asik bercerita, Aruna sibuk menarik-

narik rambut gue dengan tangannya yang mungil. Gue cuma diam, biarin Aruna ngelakuin apa yang dia mau sementara gue asik ciumin lengannya yang kayak roti sobek saking gembulnya itu bocah.

Jess menyandarkan kepala di bahu gue.

"Mereka aja nggak mau lepas dari kamu, By. Apa kabar anak kita nanti?" tanyanya sambil membelai perutnya yang buncit. Tangan Reyn tiba-tiba ikut

membelai perut Jess dan menciuminya.

"Adiknya kapan keluar, Ma?"

Jess tersenyum. "Sebentar lagi."

❀❀❀

Aldric Rahadian lahir dua minggu kemudian. Gue memberi nama putra gue dengan nama tengah Opa, yaitu Aldric. Nama Opa sendiri adalah Azka Aldric Wijaya, gue mengambil nama

tengahnya yang berarti anak laki-laki yang bijaksana.

Gue pengen anak gue tumbuh kayak Opa, yang bijaksana. Seperti nama tengah beliau. Opa adalah orang paling bijaksana yang pernah gue temui selama gue hidup, gue pengen anak gue sebijaksana Opa dalam menjalani hidupnya, bijaksana dalam mengambil setiap keputusan, biar anak gue nggak ngambil keputusan yang salah, nggak kayak gue yang sering banget mutusin sesuatu dalam

keadaan emosi, terus akhirnya gue nyesel sendiri.

"Wah, sialan. Kenapa anak gue cewek sementara anak lo cowok?" Alvian menatap gue sebal.

Gue tertawa. Dia emang berharap banget anak gue cewek, biar Aira ada temen. Tapi Tuhan berkata lain, gue dikasih anak cowok.

"Udah takdirnya lo harus jagain anak cewek." Rai tersenyum geli melihat wajah sebal Alvian.

Alvian adalah sepupu gue yang paling bangsat. Kebejatannya nggak perlu diraguin lagi. Jadi, begitu dia tahu anaknya perempuan, di gemetar ketakutan.

"Kok Tuhan pilih kasih sih, By?" Alvian duduk menatap Aldric dalam pelukan gue.

"Biar lo tobat," cibir gue.

"Tapi gue udah tobat. Beneran. Tanya Aruni deh, kalau nggak percaya."

Gue cuma ketawa. Menatap anak gue penuh cinta. Sementara

Jess sedang beristirahat dengan bermanja-manja sama Bunda. Jess melahirkan anak kami secara normal. Gue udah deg-degan dan pengen nangis waktu dia nahan sakit sejak tadi malam. Tapi beruntungnya Jess keliatan tenang sementara gue udah nggak karuan. Saat Aldric lahir, bukan cuma Jess yang nangis, gue juga. Malah lebih kencang gue yang nangis daripada Jess, sampe gue diketawain sama dokter dan perawat yang bantuin Jess lahiran.

"Jodohin sama Aira aja, By," ujar Alvian menatap anak gue sambil tersenyum lebar.

Gue menoyor kepala Alvian sambil tertawa. "Nggak."

"Loh, kenapa?"

"Nggak. Gue malas besanan sama lo. Bikin gue darah tinggi,"

"Biar Aira nggak sama cowok brengsek, By. Gue yakin kok didikan lo itu lurus, nggak banyak tikungan."

Gue cuma ketawa geli.

"Ngaco. Sana lo, pusing gue ngeliat muka lo."

Alvian menyingkir dengan mulut komat-kamit, gue yakin dia lagi nyumpahin gue sekarang. Bodo amat, gue lagi bahagia. Mau dia komat-kamit sampai jadi mbah dukun juga gue nggak peduli.

Gue menatap anak gue dengan senyuman lebar. Mengecup sisi kepala Aldric dengan hati-hati.

Nggak banyak yang gue minta dari dia, gue cuma minta Aldric jadi anak yang berbakti sama gue dan Jess. Nggak perlu

anak yang harus patuh seratus persen karena gue sendiri bukan anak yang patuh ke orang tua gue, tapi gue cuma pengen dia menghormati gue dan Jess sebagai orang tuanya, sama yang gue lakuin ke orang tua gue. Meski gue bandel, tapi gue menghormati Ayah dan Bunda dan nggak pernah membangkang sampe bikin Ayah pusing tujuh keliling. Kebandelan gue paling-paling bikin orang tua gue dipanggil ke sekolah karena gue berantem. Itu aja. Seingat gue,

sih. Kalau lebih dari itu, artinya gue khilaf.

Gue juga pengen Aldric nantinya nikmatin hidupnya. Dia harus berantem sesekali biar ada hal yang dia kenang kalau dia dewasa nanti. Boleh bandel selagi nggak bikin gue dan Jess jantungan, boleh juga jadi apa pun yang dia mau selain bandar narkoba. Mau dia jadi dokter, pilot, pengusaha, detektif atau apa pun, gue bakal dukung cita-citanya.

"By."

"Gue menoleh dan menatap Jess. Mendekati istri gue yang sedang beristirahat di ranjang.

"Ya, Sayang." Gue menyerahkan Aldric ke pelukan Jess yang memeluknya penuh sayang.

"Al mirip kamu," ujar Jess seraya membelai pipi Aldric.

Gue tersenyum, meletakkan pipi di puncak kepala Jess.

"Bibirnya kayak bibir kamu, Jess."

"Iya." Jess tersenyum, menatap gue dan mengecup pipi

gue. "Padahal kalau bibir Al kayak bibir kamu, aku suka. Seksi."

Gue memutar bola mata sementara Jess tertawa.

"Makasih." Gue membelai rambut sebahu Jess. "Makasih udah berjuang keras buat anak kita."

Jess mengangguk, menciumi pipi Aldric.

Gue terus membelai rambut Jess sementara dia menyandarkan kepalanya di dada gue.

Jess adalah dunia gue, oksigen dalam kehidupan gue. Gue tahu dia bukan wanita sempurna karena gue juga bukan laki-laki sempurna. Tapi kami mencoba untuk saling melengkapi. Jess berusaha menjadi istri yang baik di pernikahan kami, gue yang dulu mengenal Jess sebagai wanita yang nggak bakal repot-repot ngerjain hal-hal remeh seperti memasak, kini dia ahli dalam dapur. Jess benar-benar belajar masak buat gue. Dan gue

tersentuh sekaligus terharu dan bangga atas usahanya selama ini.

Kalau bukan Jess, gue nggak bisa bayangin siapa yang jadi istri gue. Yang gue mau cuma dia. Dan akan selalu dia.

Seperti yang Jess bilang, kalau keponakan gue aja bisa selengket itu sama gue, gimana sama anak gue sendiri?

Aldric benar-benar seperti bayangan gue. Di mana pun gue berada, Aldric ada di sana.

Seperti hari ini, Aldric merengek mau ikut ke kantor padahal gue ada *meeting* penting.

"Al." Jess berjongkok di depan Aldric yang sudah berumur empat tahun. "Papa kerja dulu ya, Al sama Mama dulu."

Aldric menggeleng dan tetap memeluk kaki gue. "Mau Papa." Aldric memeluk kaki gue lebih erat.

Jess mendongak, menatap gue.

Gue tersenyum, meraih Aldric dan menggendongnya.

"Papa mau kerja, Sayang."

"Mau ikut." Aldric memeluk leher gue erat.

"Tapi Papa ada *meeting*, Sayang." Jess masih terus membujuk.

Aldric menggeleng dan tetap memeluk leher gue erat-erat sampai rasanya leher gue tercekik.

"Ya udah, ikut Papa. Tapi janji jangan nakal?" Gue nggak

akan mungkin tega ninggalin Aldric kalau dia udah begini.

Aldric mengangguk. "Janji."

"Al nanti nunggu di ruang kerja Papa sewaktu Papa *meeting*, ya."

Aldric mengangguk semangat, mengecup pipi gue. Gue tertawa. Membelai kepalanya penuh sayang.

"Ya udah, sana ganti baju." Gue menatap Jess seraya membawa Aldric ke dapur buat sarapan.

Jess masuk ke kamar buat ganti pakaian. Tadi dia masih pakai daster hamilnya yang bergambar pokemon. Iya, istri gue hamil lagi. Anak kedua kami. Di kehamilan ini, Jess jauh lebih manja dari sebelumnya. Entah akal-akalan Jess aja biar bisa manja-manja, atau memang karena bawaan hamil, gue nggak peduli. Gue senang-senang aja ngeliat dia manja ke gue.

"Nah, Al makan dulu." Gue mendudukkan Aldric di kursi tinggi miliknya. "Harus habisin

susunya kalau mau ikut Papa ke kantor."

Aldric mengangguk semangat, gue meletakkan sarapan untuk Aldric di depannya, Aldric sudah bisa menyuap sendiri makanannya dan tidak perlu disuapkan. Jess memang sedikit tegas mendidik anak untuk mandiri. Gue cuma tersenyum melihat Al makan dengan lahap meski belepotan di pipi sampai ke dagu. Tapi gue biarin dia makan sendiri.

"Papa mau?" Al mengarahkan sendoknya ke depan gue.

Gue membuka mulut dan menerima suapan dari Al yang tersenyum lebar.

Gue membelai kepala anak gue dan terus memperhatikan dia makan. Nggak terasa, Al sudah empat tahun. Rasanya gue nggak rela lihat Al yang tumbuh makin besar setiap hari. Gue takut dia menjadi cepat dewasa. Gue masih pengen gendong dia

ke mana-mana seperti yang gue lakuin selama ini.

"Wah, pinternya anak Mama." Jess datang dengan *dres* berwarna *mint*, terlihat cantik di tubuhnya. Jess mengecup puncak kepala Al yang masih makan dengan tenang.

"Cantik," puji gue waktu Jess berdiri di samping gue. Gue menarik tangan Jess agar dia bisa duduk di pangkuan gue. "Cantik banget. Mau ke mana, sih?" goda gue sambil membelai perutnya.

Jess tersenyum. "Jagain suami yang mau kerja," ucapnya mengecup rahang gue.

Gue tertawa.

Jess masih posesif? Oh, jelas! Malah makin hari rasanya Jess makin posesif. Kata dia, sejak gue jadi ayah, gue jadi makin *hot* dan menggoda. Gue nggak tahu itu benar apa nggak, tapi gue nggak protes diposesifin sama dia. Dia juga makin galak ke orang-orang kantor. Pokoknya kalau Jess udah ke kantor, kantor bakalan hening kayak kuburan. Mereka

kerja udah kayak robot dan patuh banget sama Jess.

Di keluarga kami, Marsha dan Jess yang terkenal kejam ke karyawan Zahid Corp. Jika Marsha selalu main pecat siapa yang nggak dia suka, beda sama Jess yang main bentak dan marah-marah. Dan yang bikin gue heran, mereka berdua itu akrab banget. Jess dan Marsha itu cocok banget. Nah, kalau kebetulan keduanya lagi ada di Menara Zahid, udah deh, semua karyawan bakal ketar-ketir dan

takut banget ngelakuin kesalahan.

Macam-macam sama Marsha Algantara dan Jessica Rahadian? Tamat riwayat lo! Karir lo bakal hancur. Percaya sama gue.

Nggak percaya? Mau bukti?

~Selesai~

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy